
**KECERDASAN BUATAN DAN LITERASI KRITIS: REFLEKSI HUMANIORA
PADA LAYANAN UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Maria Ulviani

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: mariaulviani@unismuh.ac.id

Siti Suwadah Rimang

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

Received: 04/02/2026

Revised: 07/04/2026

Accepted: 27/04/2026

Abstract: *This study examines the integration of Artificial Intelligence (AI) into university library services from a humanities perspective, with a focus on critical literacy development. It analyzes how AI technologies—such as generative AI, recommendation systems, and interactive chatbots—support students' and librarians' abilities at Universitas Muhammadiyah Makassar to critically interpret, evaluate, and reflect on information. Employing a qualitative descriptive approach with content analysis, this study draws on literature analysis, document analysis, and semi-structured interviews to identify practices, opportunities, and challenges in implementing AI within library services. The findings indicate that integrating AI with a humanistic approach supports the development of students' critical thinking, ethical reasoning, and evaluative skills while transforming information-seeking and utilization processes from passive activities into reflective learning experiences. The study highlights that AI serves not merely as a technological tool but also as a pedagogical medium that supports critical, ethical, and humanistic literacy. This study contributes by formulating strategies for integrating AI with critical literacy and humanities values while providing practical guidance for academic libraries in balancing technological innovation with educational ethics and reflective learning.*

Keywords: *artificial intelligence; critical literacy; library service*

Abstrak: Penelitian ini membahas integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam layanan perpustakaan perguruan tinggi dengan fokus pada pengembangan literasi kritis melalui perspektif humaniora. Studi ini menganalisis bagaimana AI seperti AI generatif, sistem

Corresponding Author:

Maria Ulviani

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; mariaulviani@unismuh.ac.id



©2026 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial_ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

rekomendasi, dan *chatbot* interaktif mendukung mahasiswa dan pustakawan dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara kritis di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten, melalui kajian literatur, analisis dokumen, dan wawancara semi-terstruktur untuk mengidentifikasi praktik, peluang, serta tantangan implementasi AI dalam layanan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI, apabila diintegrasikan dengan pendekatan humanistik, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penalaran etis, dan keterampilan evaluatif mahasiswa, serta mentransformasi proses pencarian dan pemanfaatan informasi di perpustakaan dari aktivitas yang bersifat pasif menjadi pengalaman belajar yang reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat teknologi, tetapi juga medium pedagogis yang mendukung pengembangan literasi kritis, etis, dan humanistik. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan strategi integrasi AI dengan literasi kritis dan nilai-nilai humaniora, yang memberikan panduan praktis bagi perpustakaan akademik dalam menyeimbangkan inovasi teknologi dengan etika pendidikan serta pembelajaran reflektif.

Kata kunci: kecerdasan buatan; literasi kritis, layanan perpustakaan

How to Cite:

Ulviani, M., & Rimang, S. S. (2026). Kecerdasan Buatan dan Literasi Kritis: Refleksi Humaniora pada Layanan UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 18(1), 261–278. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v18i1.13277>

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) pada era digital telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengelolaan dan layanan perpustakaan perguruan tinggi. AI tidak hanya dimanfaatkan untuk otomasi katalog dan pengolahan data, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pustakawan dan pemustaka berinteraksi dengan informasi, mengembangkan literasi kritis, serta menginterpretasikan pengetahuan. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi humaniora, yaitu bagaimana AI memengaruhi cara individu membaca, memahami, dan menilai informasi dalam konteks akademik yang semakin kompleks.¹ Oleh karena itu, literasi informasi tidak hanya mencakup

¹ H. S. Addin dan M. Nelisa, "Pemanfaatan Gemini Artificial Intelligence sebagai Sarana Pendukung Literasi Informasi bagi Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan," *Jurnal Pustaka AI* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakaai.v5i1.956>; F. A. Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis," *JLIS.it* 16, no. 1 (2025): 61–71, <https://doi.org/10.36253/jlis.it-626>.

kemampuan menelusuri informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI secara kritis, mengenali potensi bias algoritmik, serta menempatkan informasi dalam kerangka etis dan humanis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi AI dalam layanan perpustakaan dari berbagai perspektif. Del Castillo dan Kelly (2025) serta Pramita Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa AI generatif dapat mendukung literasi informasi mahasiswa melalui penyediaan referensi yang lebih cepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.² Wetzel dan Kani (2024) mengidentifikasi potensi AI dalam memperluas ruang pembelajaran kritis pada program literasi perpustakaan,³ sedangkan Zhu et al. (2025) menjelaskan bahwa desain interaksi dengan AI memungkinkan pemustaka mengembangkan refleksi kritis melalui kolaborasi dengan sistem generatif.⁴ Di sisi manajemen, studi Hackl et al. (2025) dan *Scaffolding AI Literacy* (2025) Pada aspek manajerial, Hackl et al. (2025) serta Katherine (2025) mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan kompetensi teknis, refleksi etis, dan kemampuan analitis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga mencerminkan praktik humanistik yang menekankan tanggung jawab etis dan sosial dalam pemanfaatan teknologi.⁵

Selain itu, sejumlah penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan AI di perpustakaan. Roe et al. (2024) dan Ridley dan Pawlick-Potts (2025) menunjukkan bahwa algoritma AI berpotensi menyederhanakan representasi informasi sekaligus memperkuat bias algoritmik, yaitu kecenderungan sistem menyajikan atau memprioritaskan sudut pandang

² M. Del Castillo dan H. Kelly, "Can AI Become an Information Literacy Ally? A Survey of Library Instructor Perspectives on ChatGPT," *College & Research Libraries* 86, no. 5 (2025), <https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/26938/34834>; N. P. Pramita Utami dkk., "Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Ragam Research Tools dalam Kelas Literasi Informasi Penulisan Karya Ilmiah," *Media Sains Informasi dan Perpustakaan* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.23887/msip.v4i2.4295>.

³ Denise A. Wetzel dan Justin Kani, "Enhancing Information Literacy through Generative AI in the Library Classroom," *Pennsylvania Libraries: Research & Practice* 12 (2024), <https://doi.org/10.5195/palrap.2024.302>.

⁴ J. Zhu, "Innovative Exploration of the Integration Path of Artificial Intelligence Ethics and College Students' Ideological and Political Education," *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, no. Query date: 2024-09-07 18:47:08 (2024), <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2280>.

⁵ V. Hackl dkk., "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 10 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100540>; Katherine A. LaFlamme, "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship," *The Journal of Academic Librarianship* 51, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103041>.

tertentu dalam isu yang berkaitan dengan kelas sosial, gender, maupun latar belakang budaya.⁶ Hermawan dan Risparyanto (2025) menunjukkan bahwa penerapan AI pada layanan perpustakaan mendorong pustakawan untuk mengembangkan kompetensi yang tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga pedagogis dan etis.⁷ Sementara itu, Bakry (2025) menjelaskan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan “*Inclusion Corner*” di perpustakaan, sehingga memperluas akses layanan bagi berbagai kelompok pengguna. Meskipun demikian, pemanfaatan AI tersebut tetap perlu disertai pendampingan yang memadai agar literasi AI tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis.⁸

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan AI di perpustakaan, kajian yang mengintegrasikan perspektif humaniora dengan literasi kritis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis, manajerial, maupun evaluasi efektivitas layanan, sedangkan pembahasan mengenai bagaimana AI memengaruhi cara pemustaka membaca, menginterpretasikan, dan memahami informasi secara etis dan reflektif masih belum banyak dikaji (Choice & LibTech Insights, 2024; Santosa, 2025).⁹ Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan perspektif humaniora dalam pemanfaatan AI di perpustakaan akademik. AI diposisikan tidak hanya sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang mendukung pengembangan literasi kritis, refleksi etis, dan interpretasi humaniora. Dengan demikian, artikel ini menempatkan AI dalam kerangka pembelajaran kritis yang

⁶ J. Roe dkk., “Funhouse Mirror or Echo Chamber? A Methodological Approach to Teaching Critical AI Literacy through Metaphors,” *arXiv.org*, advance online publication, 2024, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2411.14730>; M. Ridley dan D. Pawlick-Potts, “Algorithmic Literacy and the Role for Libraries,” *Information Technology and Libraries* 40, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.6017/ital.v40i2.12963>.

⁷ B. Hermawan dan A. Risparyanto, “Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan di Era Artificial Intelligence: Penelusuran Data Sekunder 2018-2024,” *Buletin Perpustakaan* 8, no. 2 (2025): 261–78, <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.44595>.

⁸ A. A. Bakry, “Peran Artificial Intelligence dalam Mewujudkan Inclusion Corner di Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *JAPRI (Jurnal Perpustakaan dan Informasi)* (Bengkulu) 7, no. 2 (2025), <https://ejournal.unib.ac.id/japri/article/view/35931/18031>.

⁹ Sandy Hervieux dan Amanda Wheatley, *Building an AI Literacy Framework: Perspectives from Instruction Librarians and Current Information Literacy Tools* (American Library Association (Choice/LibTech Insights White Paper), 2024), 1–19, <https://www.research.net/r/LTIWhitepaper2024>; Santosa, “Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis.”

tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas dan otomatisasi layanan, tetapi juga pada pengembangan literasi kritis, refleksi etis, dan pemahaman humaniora.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini menganalisis penerapan AI di perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan literasi kritis berbasis humaniora serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Analisis difokuskan pada pengaruh AI terhadap persepsi pemustaka mengenai kredibilitas informasi, potensi bias algoritmik dalam proses interpretasi informasi, serta peran pustakawan dalam memfasilitasi pembelajaran kritis berbantuan AI dengan tetap mengedepankan perspektif humaniora.

Artikel ini bertujuan mengkaji praktik pemanfaatan AI dalam layanan perpustakaan yang mendukung pengembangan literasi kritis dari perspektif humaniora serta merumuskan rekomendasi konseptual bagi pengembangan layanan perpustakaan yang responsif terhadap kebutuhan akademik dan etis pengguna. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literasi AI di perpustakaan, tetapi juga memperkaya kajian humaniora digital melalui integrasi teknologi, etika, dan literasi kritis dalam konteks layanan perpustakaan akademik.

Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pemanfaatan AI dalam layanan perpustakaan untuk mendukung pengembangan literasi kritis, memperkuat peran pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran, serta mengembangkan perpustakaan sebagai ruang pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humaniora di era digital. Dengan demikian, literasi kritis dipahami tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai praktik intelektual dan etis yang mendukung terwujudnya masyarakat akademik yang reflektif, demokratis, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mengkaji penerapan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung pengembangan literasi kritis berbasis humaniora pada layanan perpustakaan perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pemanfaatan AI, persepsi pemustaka dan pustakawan, serta implikasinya terhadap pengembangan literasi kritis berbasis humaniora dalam layanan perpustakaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian penerapan layanan berbasis AI dengan fokus penelitian, yang mencakup katalog cerdas, sistem rekomendasi literatur, dan pemanfaatan AI generatif untuk mendukung literasi informasi mahasiswa. Selain itu, perpustakaan ini memiliki pustakawan yang berpengalaman dalam pemanfaatan AI serta ketersediaan dokumen dan informan yang mendukung proses observasi, wawancara, dan analisis data.

Sumber data penelitian mencakup:

1. Dokumen dan publikasi perpustakaan UMM, termasuk laporan pemanfaatan AI, modul literasi informasi berbasis AI, dan panduan layanan digital;
2. Literatur akademik terkait literasi AI, literasi kritis, dan humaniora digital, yang relevan dengan konteks perpustakaan perguruan tinggi.¹⁰
3. Wawancara semi-terstruktur dengan pustakawan dan mahasiswa UMM, yang difokuskan pada pengalaman interaksi dengan sistem AI, persepsi terhadap literasi kritis, dan strategi reflektif dalam penggunaan layanan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumen resmi perpustakaan, modul literasi informasi, catatan layanan berbasis AI, serta literatur ilmiah yang membahas literasi AI di perpustakaan perguruan tinggi. Sumber data dipilih berdasarkan relevansinya dengan pengembangan literasi kritis berbasis humaniora sehingga analisis mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga aspek etis, pedagogis, dan humaniora.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten dengan mengidentifikasi tiga dimensi utama, yaitu: (1) peran AI dalam mendukung pengembangan literasi kritis pemustaka; (2) implikasi pemanfaatan AI terhadap persepsi, pemahaman, dan praktik literasi mahasiswa; serta (3) tantangan etis dan perspektif humaniora dalam penerapan AI pada layanan perpustakaan UMM.

Analisis dilakukan secara naratif untuk memahami hubungan antara teknologi, literasi kritis, dan nilai-nilai humaniora, serta mengidentifikasi peran pustakawan dalam memfasilitasi proses pembelajaran kritis melalui pemanfaatan AI. *Framework AI Literacy Heptagon* (Hackl et al., 2025) dan model

¹⁰ Del Castillo dan Kelly, "Can AI Become an Information Literacy Ally? A Survey of Library Instructor Perspectives on ChatGPT"; Wetzel dan Kani, "Enhancing Information Literacy through Generative AI in the Library Classroom"; Hackl dkk., "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education"; LaFlamme, "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship"; Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis."

Scaffolding AI Literacy (2025) digunakan sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi pengembangan praktik literasi AI yang mendukung kemampuan kritis, reflektif, dan etis pemustaka dalam layanan perpustakaan akademik, baik pada kegiatan literasi informasi maupun layanan berbasis AI.¹¹

Data yang telah dikategorikan selanjutnya dianalisis untuk menginterpretasikan implikasi humaniora dan pengembangan literasi kritis dalam pemanfaatan AI pada layanan perpustakaan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan dari literatur, dokumen, dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemanfaatan AI dalam mendukung kemampuan mahasiswa mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali potensi bias algoritmik, serta mengembangkan refleksi etis dalam proses membaca dan menafsirkan informasi.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang berasal dari dokumen resmi perpustakaan, literatur ilmiah, dan hasil wawancara. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan, memastikan konsistensi informasi antarsumber, serta meminimalkan potensi bias dalam proses analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) serta implikasinya terhadap pengembangan literasi kritis berbasis humaniora bagi mahasiswa dan pustakawan. Berdasarkan hasil observasi, analisis dokumen, dan wawancara semi-terstruktur dengan pustakawan serta mahasiswa, dapat diketahui bahwa pemanfaatan AI berkontribusi terhadap perubahan cara pemustaka mengakses, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi. Pemanfaatan tersebut tidak hanya membuka peluang untuk memperkuat pengembangan literasi kritis, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan pedagogis dan etis dalam penerapannya di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.¹²

¹¹ Hackl dkk., "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education"; LaFlamme, "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship."

¹² Addin dan Nelisa, "Pemanfaatan Gemini Artificial Intelligence sebagai Sarana Pendukung Literasi Informasi bagi Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan"; Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis."

1. AI sebagai Pendukung Pengembangan Literasi Kritis

Hasil analisis menunjukkan bahwa Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar memanfaatkan AI dalam berbagai bentuk layanan, antara lain sistem rekomendasi literatur, pemanfaatan AI generatif dalam kegiatan literasi informasi, serta *chatbot* interaktif untuk mendukung bimbingan akademik. Penerapan layanan tersebut tidak hanya mempermudah mahasiswa dalam memperoleh informasi secara lebih cepat, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi secara kritis, mengenali potensi bias, serta merefleksikan aspek etis dalam pemanfaatan informasi.

Salah satu bentuk pemanfaatan AI dalam layanan literasi informasi adalah penggunaan AI generatif yang memungkinkan mahasiswa mengajukan pertanyaan mengenai suatu topik, kemudian membandingkan respons yang dihasilkan AI dengan sumber primer maupun artikel ilmiah. Proses tersebut mendukung mahasiswa untuk memverifikasi informasi, menilai kredibilitas sumber, mengenali potensi bias algoritmik, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Del Castillo dan Kelly (2025) serta Wetzel dan Kani (2024), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam program literasi informasi dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis apabila diintegrasikan dengan proses evaluasi informasi dan refleksi akademik.¹³

Selain itu, framework *AI Literacy Heptagon*¹⁴ (Hackl et al., 2025) dan *Scaffolding AI Literacy*¹⁵ (2025) digunakan sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek literasi AI yang meliputi literasi data, pemahaman terhadap potensi bias algoritmik, refleksi etis, interpretasi informasi dalam konteks humaniora, keterampilan kolaboratif, dan evaluasi kritis terhadap informasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan literasi AI secara sistematis memiliki kecenderungan untuk lebih mampu mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali potensi

¹³ Del Castillo dan Kelly, "Can AI Become an Information Literacy Ally? A Survey of Library Instructor Perspectives on ChatGPT"; Wetzel dan Kani, "Enhancing Information Literacy through Generative AI in the Library Classroom."

¹⁴ Hackl dkk., "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education."

¹⁵ LaFlamme, "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship."

bias algoritmik, serta menginterpretasikan informasi dengan mempertimbangkan konteks akademik, sosial, budaya, dan etika. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa integrasi AI yang didukung oleh pendekatan humaniora berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis mahasiswa dalam layanan perpustakaan perguruan tinggi.

2. Tantangan Implementasi AI

Penerapan AI di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar masih menghadapi beberapa tantangan yang berimplikasi terhadap pengembangan literasi kritis. Tantangan tersebut meliputi aspek-aspek berikut.

a. Bias algoritma dan simplifikasi informasi

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa respons yang dihasilkan AI terkadang mengandung kecenderungan bias serta menyajikan pembahasan yang terlalu sederhana terhadap isu-isu yang kompleks. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memahami dan menginterpretasikan informasi secara kritis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Roe et al. (2024) serta Ridley dan Pawlick-Potts (2025), yang menjelaskan bahwa bias algoritmik merupakan salah satu tantangan dalam pemanfaatan AI karena dapat memengaruhi representasi dan interpretasi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran pustakawan dalam memfasilitasi pengembangan literasi kritis melalui pendampingan kepada pemustaka agar mampu mengevaluasi, memverifikasi, dan menginterpretasikan informasi yang dihasilkan AI secara kritis, sehingga tidak menjadikannya sebagai satu-satunya rujukan dalam proses pembelajaran.¹⁶

b. Ketergantungan berlebihan pada AI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung menjadikan AI sebagai rujukan utama dalam memperoleh informasi, sehingga respons yang dihasilkan sering diterima tanpa melalui proses verifikasi terhadap sumber informasi lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian *Choice & LibTech Insights* (2024) dan Santosa (2025), yang mengemukakan bahwa ketergantungan dalam pemanfaatan AI dapat mengurangi kemampuan refleksi dan evaluasi kritis dalam menilai

¹⁶ Roe dkk., "Funhouse Mirror or Echo Chamber? A Methodological Approach to Teaching Critical AI Literacy through Metaphors"; Ridley dan Pawlick-Potts, "Algorithmic Literacy and the Role for Libraries."

informasi.¹⁷ Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, pustakawan memfasilitasi diskusi kritis dalam kegiatan literasi informasi dengan mendorong mahasiswa membandingkan informasi yang dihasilkan AI dengan berbagai sumber ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa diarahkan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali potensi bias algoritmik, serta merefleksikan aspek etis dalam pemanfaatan AI sebagai bagian dari pengembangan literasi kritis.

c. Keterbatasan integrasi humanistik

Hasil analisis menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan dalam pengelolaan data dan layanan rekomendasi literatur. Namun, layanan humanistik yang menekankan analisis konteks budaya, refleksi etis, dan pengembangan literasi kritis masih belum berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Santosa (2025) serta Hermawan dan Risparyanto (2025), yang menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai humaniora dalam pengembangan literasi AI melalui desain pembelajaran yang mengombinasikan aspek teknologi, etika, dan refleksi kritis.¹⁸ Dalam praktiknya di UMM, kegiatan literasi informasi berbasis AI mulai mengadopsi pendekatan tersebut, meskipun penguatan kompetensi pustakawan dan mahasiswa masih diperlukan agar penerapan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi layanan, tetapi juga mampu mendukung pengembangan literasi kritis berbasis humaniora.

3. Praktik Efektif dalam Pengembangan Literasi Kritis

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan AI di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, dapat diidentifikasi beberapa praktik yang mendukung pengembangan literasi kritis melalui integrasi AI dengan pendekatan humaniora, sebagai berikut:

1) Integrasi AI dalam pembelajaran literasi informasi

Dalam kegiatan literasi informasi, mahasiswa didorong untuk membandingkan informasi yang dihasilkan AI dengan literatur primer maupun artikel ilmiah, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengenali

¹⁷ Hervieux dan Wheatley, *Building an AI Literacy Framework: Perspectives from Instruction Librarians and Current Information Literacy Tools*; Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis."

¹⁸ Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis"; Hermawan dan Risparyanto, "Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan di Era Artificial Intelligence: Penelusuran Data Sekunder 2018-2024."

potensi bias algoritmik, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Praktik tersebut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi etis, dan evaluasi informasi. Del Castillo & Kelly (2025) menunjukkan bahwa praktik ini mendorong refleksi kritis, meningkatkan kemampuan evaluasi informasi, dan memperkuat keterampilan interpretatif.¹⁹

2) Pendekatan humaniora oleh pustakawan

Pustakawan berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan perspektif humaniora dalam kegiatan literasi informasi. Melalui diskusi kritis, mahasiswa dibimbing untuk memahami konteks sosial dan budaya, mengenali potensi bias algoritmik, serta mempertimbangkan aspek etis dalam menginterpretasikan informasi yang dihasilkan AI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bakry (2025) dan Santosa (2025), yang menempatkan pustakawan sebagai fasilitator dalam pengembangan literasi kritis berbasis humaniora. Strategi ini menegaskan literasi kritis sebagai **praktik reflektif**, bukan sekadar kompetensi teknis.²⁰

3) Framework literasi AI kritis

Framework AI Literacy Heptagon (Hackl et al., 2025) dan *Scaffolding AI Literacy* (2025) digunakan sebagai acuan dalam pengembangan literasi AI yang mendukung literasi kritis mahasiswa. Kedua kerangka tersebut menekankan keterpaduan kompetensi teknis, kemampuan analitis, refleksi etis, dan kolaborasi sebagai komponen penting dalam pengembangan literasi kritis.²¹

4) Pemanfaatan AI dalam pembelajaran kolaboratif

Dalam konteks Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, mahasiswa memanfaatkan AI untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, membandingkan argumentasi, dan mengembangkan refleksi kritis melalui diskusi bersama teman sekelas. Praktik tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan pengembangan literasi kritis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

¹⁹ Del Castillo dan Kelly, "Can AI Become an Information Literacy Ally? A Survey of Library Instructor Perspectives on ChatGPT."

²⁰ Bakry, "Peran Artificial Intelligence dalam Mewujudkan Inclusion Corner di Perpustakaan Perguruan Tinggi"; Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis."

²¹ Hackl dkk., "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education"; LaFlamme, "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship."

Zhu et al. (2025) dan Roe et al. (2024), yang menjelaskan bahwa AI generatif dapat berperan sebagai stimulan dalam mendorong diskusi kritis antarmahasiswa.²²

4. Implikasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dengan pendekatan humaniora berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis mahasiswa. Pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efisiensi akses terhadap informasi, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang mendorong kemampuan analitis, refleksi etis, serta evaluasi kritis terhadap informasi yang dihasilkan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pengembangan literasi kritis melalui kegiatan literasi informasi berbasis AI. Peran tersebut diwujudkan melalui pendampingan dalam mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali potensi bias algoritmik, memahami konteks sosial dan budaya, serta mendorong refleksi etis dalam pemanfaatan AI. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis dan manajerial penerapan AI di perpustakaan (Hermawan dan Risparyanto, 2025; Santosa, 2025; Addin dan Malta, 2025), dengan menunjukkan bahwa perspektif humaniora merupakan komponen penting dalam pengembangan literasi kritis.²³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi kritis melalui pemanfaatan AI tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada integrasi pendekatan humaniora dalam layanan perpustakaan. Melalui pendekatan tersebut, AI dimanfaatkan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi akses informasi, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran yang mendorong kemampuan analitis, refleksi etis, dan evaluasi kritis terhadap informasi. Dengan demikian, pemanfaatan AI di perpustakaan perguruan tinggi dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya akademik yang kritis, reflektif, dan etis apabila didukung oleh strategi pedagogis serta pendampingan pustakawan dalam memfasilitasi diskusi kritis, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan literasi AI secara bertanggung jawab.

²² X. Zhu dkk., *Writing with Machines and Peers: Designing for Critical Engagement with Generative AI*, 2025, <https://arxiv.org/abs/2511.15750>; Roe dkk., "Funhouse Mirror or Echo Chamber? A Methodological Approach to Teaching Critical AI Literacy through Metaphors."

²³ Hermawan dan Risparyanto, "Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan di Era Artificial Intelligence: Penelusuran Data Sekunder 2018-2024"; J. Santosa, "Transformasi Perpustakaan Akademik di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Buletin Perpustakaan* 8, no. 2 (2025): 201–10, <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.40822>; Addin dan Nelisa, "Pemanfaatan Gemini Artificial Intelligence sebagai Sarana Pendukung Literasi Informasi bagi Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan."

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam layanan perpustakaan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM), berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis berbasis humaniora. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan mendukung pengelolaan data, tetapi juga berfungsi sebagai medium pedagogis yang mendukung pengembangan literasi kritis mahasiswa melalui proses refleksi, evaluasi informasi, dan penguatan kesadaran etis. Dalam konteks tersebut, pustakawan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap berlangsung secara kritis, etis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan AI di perpustakaan tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan analitis dan reflektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil analisis terhadap penerapan AI di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam mendukung pengembangan literasi kritis dipengaruhi oleh penerapan pendekatan humanistik dalam layanan perpustakaan. Dalam konteks ini, pustakawan berperan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam menginterpretasikan keluaran AI, mengenali potensi bias algoritmik, serta menempatkan informasi sesuai konteks sosial dan budaya. Selain itu, AI generatif dimanfaatkan sebagai sarana dialogis yang mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi, membandingkan berbagai perspektif, serta memahami konteks literatur primer sebagai bagian dari pengembangan literasi kritis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dengan pendekatan humaniora dapat mendukung pengembangan literasi kritis apabila disertai dengan pendampingan pedagogis yang memadai.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan AI di perpustakaan. Bias algoritmik dan kecenderungan ketergantungan terhadap AI berpotensi mengurangi kualitas refleksi kritis apabila tidak diimbangi dengan pendampingan pustakawan. Selain itu, adanya keterbatasan integrasi perspektif humaniora dalam layanan berbasis AI menunjukkan pentingnya pengembangan program literasi kritis yang mengintegrasikan kompetensi teknis, analitis, etis, dan pemahaman terhadap konteks sosial budaya. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis dan manajerial penerapan AI di

perpustakaan (Hermawan & Rispartyanto, 2025; Santosa, 2025; Addin & Malta, 2025), melalui penekanan pada perspektif humaniora dalam pengembangan literasi kritis.²⁴

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa AI berperan sebagai katalisator dalam pengembangan literasi kritis, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada interaksi antara teknologi dengan peran pustakawan dan mahasiswa dalam membangun proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai humaniora. Dengan demikian, literasi kritis yang dikembangkan melalui layanan berbasis AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menemukan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks, dan merefleksikan aspek etis dalam pemanfaatan informasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu perpustakaan perguruan tinggi dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan konteks penerapan AI di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh perpustakaan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak institusi dengan karakteristik yang beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan literasi kritis berbasis humaniora melalui pemanfaatan AI.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi bagi pengembangan layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI untuk mendukung pengembangan literasi kritis, yaitu sebagai berikut.

1. **Penguatan peran pustakawan sebagai fasilitator literasi kritis pembelajaran humaniora.** Pustakawan perlu memperoleh penguatan kompetensi untuk membimbing mahasiswa dalam mengevaluasi keluaran AI secara kritis, mengembangkan kesadaran etis, serta memahami informasi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai humaniora.
2. **Integrasi framework literasi AI kritis.** Modul pembelajaran dan layanan perpustakaan sebaiknya mengadopsi *framework* seperti *AI Literacy Heptagon*²⁵

²⁴ Hermawan dan Rispartyanto, "Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan di Era Artificial Intelligence: Penelusuran Data Sekunder 2018-2024"; Santosa, "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis"; Addin dan Nelisa, "Pemanfaatan Gemini Artificial Intelligence sebagai Sarana Pendukung Literasi Informasi bagi Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan."

²⁵ Hackl dkk., "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education."

(Hackl et al., 2025) atau *Scaffolding AI Literacy*²⁶ (2025) untuk mendukung pengembangan kompetensi teknis, analitis, reflektif, dan etis secara komprehensif.

3. **Pengembangan modul pembelajaran kolaboratif.** AI generatif dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi diskusi antarmahasiswa (*peer-to-peer*) dalam membandingkan hasil keluaran AI dengan berbagai sumber ilmiah, mengeksplorasi beragam perspektif, serta menstimulasi refleksi kritis terhadap informasi yang diperoleh. Dengan demikian, literasi kritis berkembang sebagai pengalaman pembelajaran kolaboratif, bukan sekadar proses belajar secara individual (Zhu et al., 2025; Roe et al., 2024).²⁷
4. **Evaluasi berkelanjutan dan penelitian lanjutan.** Diperlukan penelitian jangka panjang untuk mengevaluasi efektivitas integrasi AI dalam pengembangan literasi kritis, termasuk mengevaluasi dampak bias algoritma, persepsi mahasiswa, serta pengaruh konteks humaniora terhadap hasil pembelajaran.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif humaniora perlu menjadi landasan dalam pengembangan literasi kritis melalui penerapan AI di perpustakaan perguruan tinggi. Oleh karena itu, kebijakan layanan, desain sistem, dan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan dimensi etis, sosial, dan reflektif sehingga pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan informasi, tetapi juga mendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, penerapan AI di perpustakaan perguruan tinggi perlu dipahami sebagai bagian dari pengembangan ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai humaniora. Dalam perspektif tersebut, literasi kritis tidak hanya diposisikan sebagai kemampuan mengevaluasi informasi, tetapi juga sebagai proses membangun pertimbangan etis, pemahaman kontekstual, dan tanggung jawab akademik dalam memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI yang disertai pendampingan pustakawan dan strategi pembelajaran yang tepat berpotensi memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang pembelajaran yang adaptif,

²⁶ LaFlamme, "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship."

²⁷ Zhu dkk., *Writing with Machines and Peers: Designing for Critical Engagement with Generative AI*; Roe dkk., "Funhouse Mirror or Echo Chamber? A Methodological Approach to Teaching Critical AI Literacy through Metaphors."

reflektif, dan mendukung pengembangan budaya akademik yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Addin, H. S., dan M. Nelisa. "Pemanfaatan Gemini Artificial Intelligence sebagai Sarana Pendukung Literasi Informasi bagi Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan." *Jurnal Pustaka AI* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakaai.v5i1.956>.
- Bakry, A. A. "Peran Artificial Intelligence dalam Mewujudkan Inclusion Corner di Perpustakaan Perguruan Tinggi." *JAPRI (Jurnal Perpustakaan dan Informasi)* (Bengkulu) 7, no. 2 (2025). <https://ejournal.unib.ac.id/japri/article/view/35931/18031>.
- Del Castillo, M., dan H. Kelly. "Can AI Become an Information Literacy Ally? A Survey of Library Instructor Perspectives on ChatGPT." *College & Research Libraries* 86, no. 5 (2025). <https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/26938/34834>.
- Hackl, V., A. Mueller, dan M. Sailer. "The AI Literacy Heptagon: A Structured Approach to AI Literacy in Higher Education." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 10 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100540>.
- Hermawan, B., dan A. Risparyanto. "Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan di Era Artificial Intelligence: Penelusuran Data Sekunder 2018-2024." *Buletin Perpustakaan* 8, no. 2 (2025): 261–78. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.44595>.
- Hervieux, Sandy, dan Amanda Wheatley. *Building an AI Literacy Framework: Perspectives from Instruction Librarians and Current Information Literacy Tools*. American Library Association (Choice/LibTech Insights White Paper), 2024. <https://www.research.net/r/LTIWhitepaper2024>.
- LaFlamme, Katherine A. "Scaffolding AI Literacy: An Instructional Model for Academic Librarianship." *The Journal of Academic Librarianship* 51, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2025.103041>.
- Pramita Utami, N. P., I. K. A. S. Putra, dan I. M. P. S. Antara. "Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Ragam Research Tools dalam Kelas Literasi Informasi Penulisan Karya Ilmiah." *Media Sains Informasi dan Perpustakaan* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.23887/msip.v4i2.4295>.

- Ridley, M., dan D. Pawlick-Potts. "Algorithmic Literacy and the Role for Libraries." *Information Technology and Libraries* 40, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.6017/ital.v40i2.12963>.
- Roe, J., L. Furze, dan M. Perkins. "Funhouse Mirror or Echo Chamber? A Methodological Approach to Teaching Critical AI Literacy through Metaphors." *arXiv.org*, advance online publication, 2024. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2411.14730>.
- Santosa, F. A. "Artificial Intelligence in Library Studies: A Textual Analysis." *JLIS.it* 16, no. 1 (2025): 61–71. <https://doi.org/10.36253/jlis.it-626>.
- Santosa, J. "Transformasi Perpustakaan Akademik di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Buletin Perpustakaan* 8, no. 2 (2025): 201–10. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.40822>.
- Wetzel, Denise A., dan Justin Kani. "Enhancing Information Literacy through Generative AI in the Library Classroom." *Pennsylvania Libraries: Research & Practice* 12 (2024). <https://doi.org/10.5195/palrap.2024.302>.
- Zhu, J. "Innovative Exploration of the Integration Path of Artificial Intelligence Ethics and College Students' Ideological and Political Education." *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, no. Query date: 2024-09-07 18:47:08 (2024). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2280>.
- Zhu, X., C. Wang, dan D. Searsmith. *Writing with Machines and Peers: Designing for Critical Engagement with Generative AI*. 2025. <https://arxiv.org/abs/2511.15750>.

